

Membangun Teori Ekosistem Kewirausahaan yang Adaptif: Peran Kapabilitas Dinamis, Intermediasi, dan Pembelajaran Kolektif

Ainul Lathifah¹, Wahira²

¹Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan

²Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan

*Penulis Korespondensi: ainullathifah@student.unm.ac.id wahira@unm.ac.id

Abstract. *Entrepreneurial ecosystem research has expanded rapidly, yet it still treats ecosystems largely as static collections of elements and offers limited explanation of how ecosystems adapt to disruption. This conceptual article aims to build a theory of adaptive entrepreneurial ecosystems by integrating three mechanisms that are usually discussed separately: dynamic capabilities, intermediation, and collective learning. Following the theory synthesis and model approach to conceptual articles, the study integrates peer-reviewed literature on entrepreneurial ecosystems, dynamic capabilities, intermediary organizations, learning, and entrepreneurial resilience, and derives propositions through iterative, abductive synthesis. The synthesis yields a multilevel framework in which ecosystem adaptivity emerges from the interaction of (1) sensing, seizing, and transforming capabilities distributed across entrepreneurs, firms, and ecosystem actors; (2) intermediaries that broker, orchestrate, and translate resources and information; and (3) collective learning that converts experience into shared routines and knowledge. Six propositions specify how these mechanisms reinforce one another, with intermediation acting as the connecting infrastructure and collective learning as the memory that sustains adaptation. The article contributes a process-oriented theory that moves ecosystem scholarship beyond element-counting, clarifies the boundary conditions under which adaptation succeeds or fails, and offers a research agenda for empirical testing. Practical implications are outlined for ecosystem builders and policymakers, with attention to the Indonesian context of micro, small, and medium enterprises.*

Keywords: *adaptive capacity; collective learning; dynamic capabilities; entrepreneurial ecosystem; intermediation*

Abstrak. Penelitian ekosistem kewirausahaan berkembang pesat, tetapi masih cenderung memandang ekosistem sebagai kumpulan elemen yang statis dan belum menjelaskan bagaimana ekosistem beradaptasi terhadap gangguan. Artikel konseptual ini bertujuan membangun teori ekosistem kewirausahaan yang adaptif dengan mengintegrasikan tiga mekanisme yang selama ini dibahas terpisah, yaitu kapabilitas dinamis, intermediasi, dan pembelajaran kolektif. Dengan pendekatan sintesis teori dan model pada artikel konseptual, penelitian ini mengintegrasikan literatur bereputasi tentang ekosistem kewirausahaan, kapabilitas dinamis, organisasi intermediasi, pembelajaran, dan resiliensi kewirausahaan, kemudian menurunkan proposisi melalui sintesis abduktif yang iteratif. Hasil sintesis berupa kerangka multitingkat yang menempatkan adaptivitas ekosistem sebagai hasil interaksi (1) kapabilitas mendeteksi, menangkap, dan mentransfer yang terdistribusi pada wirausaha, perusahaan, dan aktor ekosistem; (2) intermediasi yang menjembatani, mengorkestrasi, dan menerjemahkan sumber daya serta informasi; dan (3) pembelajaran kolektif yang mengubah pengalaman menjadi rutinitas dan pengetahuan bersama. Enam proposisi dirumuskan untuk menjelaskan bagaimana ketiga mekanisme itu saling menguatkan, dengan intermediasi sebagai infrastruktur penghubung dan pembelajaran kolektif sebagai memori yang menjaga keberlanjutan adaptasi. Kontribusi artikel adalah teori berorientasi proses yang melampaui penghitungan elemen ekosistem, penjelasan kondisi batas keberhasilan adaptasi, serta agenda penelitian untuk pengujian empiris. Implikasi praktis dirumuskan bagi pembangun ekosistem dan pembuat kebijakan, khususnya dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia.

Kata kunci: ekosistem kewirausahaan; intermediasi; kapabilitas dinamis; kapasitas adaptif; pembelajaran kolektif

1. LATAR BELAKANG

Ekosistem kewirausahaan (*entrepreneurial ecosystem*) telah berkembang menjadi salah satu kerangka yang paling berpengaruh untuk memahami mengapa aktivitas kewirausahaan tumbuh subur di wilayah tertentu tetapi stagnan di wilayah lain. Stam dan van de Ven (2021) mengusulkan kerangka sistem yang memuat sepuluh elemen ekosistem dan menunjukkan bahwa kualitas ekosistem berhubungan kuat dengan prevalensi perusahaan bertumbuh tinggi di suatu wilayah, sekaligus menegaskan adanya saling ketergantungan antareleman yang menuntut perspektif sistem. Meskipun demikian, Wurth, Stam, dan Spigel (2022) mencatat bahwa konsep ini masih kurang diteorikan dan mekanisme yang mengatur evolusi ekosistem belum dipahami dengan baik. Kajian bibliometrik dan tinjauan sistematis Theodoraki, Dana, dan Caputo (2022) juga menyimpulkan bahwa literatur ekosistem kewirausahaan cenderung ateoretis, statis, dan terlalu luas.

Sifat statis tersebut menjadi persoalan serius ketika ekosistem dihadapkan pada gangguan yang berulang, seperti pandemi, percepatan digitalisasi, perubahan kebijakan, dan guncangan pasar. Gelombang penelitian pascapandemi telah mengkaji dampak ekonomi gangguan terhadap kewirausahaan dan usaha kecil (Belitski, Guenther, Kritikos, & Thurik, 2022), pentingnya konteks dalam memahami resiliensi usaha kecil (Hadjielias, Christofi, & Tarba, 2022), serta keterkaitan digitalisasi dengan ketahanan perusahaan wirausaha (Bürgel, Hiebl, & Pielsticker, 2023). Pada tingkat wilayah, Iacobucci dan Perugini (2021) menghubungkan ekosistem kewirausahaan dengan resiliensi ekonomi lokal, sedangkan Mosquera-Carrascal, López-Zapata, dan Jurado-Zambrano (2024) melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa dari 231 artikel yang ditelaah hanya 27 yang berfokus pada resiliensi kewirausahaan regional. Tinjauan tersebut mengidentifikasi sejumlah anteseden, antara lain orientasi tindakan, preseden historis wilayah, eksploitasi peluang, kolaborasi, sumber daya, dan kesiapsiagaan, serta menyarankan penelitian lanjutan tentang model respons yang gesit dan peran setiap anggota ekosistem.

Namun, literatur yang tersedia memperlihatkan tiga aliran yang berjalan hampir terpisah. Aliran pertama berfokus pada kapabilitas dinamis, yakni kemampuan mendeteksi (*sensing*), menangkap (*seizing*), dan mentransformasi (*transforming*) sumber daya (Teece, 2007). Kapabilitas ini sebagian besar diteliti pada tingkat perusahaan dan baru belakangan diperluas ke konteks ekosistem (Heaton, Siegel, & Teece, 2019; Rashid & Ratten, 2020; Roundy & Fayard, 2019). Aliran kedua menyoroti organisasi intermediasi seperti inkubator yang, menurut Hernández-Chea, Mahdad, Minh, dan Hjortso (2021), tidak hanya menyediakan ruang, jejaring, dan nasihat, tetapi juga mengorkestrasi kolaborasi antaraktor. Aliran ketiga menekankan pembelajaran, yang menurut Pugh, Soetanto, Jack, dan Hamilton (2021) belum cukup dipertimbangkan dalam konsep ekosistem kewirausahaan, serta arus berbagi pengetahuan antaraktor yang dipetakan oleh Andrade, Pinheiro, Carvalho, dan Rocha (2022). Celah penelitiannya terletak pada integrasi: belum jelas bagaimana ketiga mekanisme itu berinteraksi membentuk kemampuan adaptif pada tingkat ekosistem, melalui jalur apa, dan dalam kondisi batas apa.

Persoalan ini relevan bagi Indonesia, tempat kewirausahaan masih didominasi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang banyak berbasis sumber daya alam (Mulyaningsih & Darwin, 2022). Studi kualitatif Aisyah, Sudarmiatin, dan Hermawan (2022) terhadap lima UMKM di Kota Malang selama pandemi memperlihatkan bahwa pelaku usaha memindai lingkungan bisnis, mengambil pendekatan yang fleksibel, beralih ke fungsi berbasis digital, dan memperluas jejaring dengan pelaku usaha lain maupun

lembaga terkait. Temuan ini mengisyaratkan bahwa adaptasi usaha kecil sangat bergantung pada ekosistem tempat mereka beroperasi.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan membangun teori ekosistem kewirausahaan yang adaptif dengan mengintegrasikan kapabilitas dinamis, intermediasi, dan pembelajaran kolektif ke dalam satu kerangka konseptual multitingkat. Pertanyaan yang dijawab adalah bagaimana ketiga mekanisme tersebut secara bersama-sama membentuk adaptivitas ekosistem dan dalam kondisi apa efeknya menguat atau melemah. Artikel ini berkontribusi, pertama, dengan menggeser fokus kajian dari penghitungan elemen ekosistem ke penjelasan mekanisme adaptasi; kedua, dengan merumuskan enam proposisi yang dapat diuji beserta kondisi batasnya; dan ketiga, dengan menunjukkan implikasinya bagi pembangun ekosistem dan kebijakan pengembangan UMKM.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Ekosistem Kewirausahaan sebagai Sistem yang Adaptif

Pendekatan ekosistem memandang kewirausahaan sebagai hasil interaksi antarelelemen yang saling bergantung, bukan sekadar akumulasi faktor yang berdiri sendiri. Stam dan van de Ven (2021) menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antarelelemen ekosistem mencerminkan interdependensi yang menuntut analisis sistem. Wurth et al. (2022) menegaskan bahwa kemajuan berikutnya memerlukan pemahaman mekanisme kausal yang menjelaskan bagaimana ekosistem berkembang, sementara Theodoraki et al. (2022) mengajukan kerangka holistik yang mengintegrasikan faktor keberlanjutan. Kedua arah ini membuka ruang bagi dimensi yang belum ditekankan, yaitu kemampuan ekosistem untuk beradaptasi.

Dalam artikel ini, adaptivitas ekosistem didefinisikan sebagai kapasitas ekosistem untuk mendeteksi perubahan lingkungan, mengonfigurasi ulang sumber daya dan hubungan antaraktor, serta mempertahankan fungsi pendukung kewirausahaan di bawah gangguan. Definisi ini merupakan rumusan konseptual penulis yang dibangun dari literatur resiliensi kewirausahaan regional (Henn, Terzidis, Kuschel, Leiva, & Alsua, 2022; Iacobucci & Perugini, 2021; Mosquera-Carrascal et al., 2024). Adaptivitas berbeda dari sekadar ketahanan (kemampuan bertahan), karena mencakup perubahan struktur dan rutinitas yang membuat ekosistem lebih siap menghadapi gangguan berikutnya.

B. Kapabilitas Dinamis dari Tingkat Wirausaha hingga Ekosistem

Teece (2007) menguraikan kapabilitas dinamis sebagai kemampuan mendeteksi dan membentuk peluang, menangkapnya dengan memobilisasi sumber daya, serta mentransformasi organisasi agar tetap selaras dengan lingkungan. Teece (2018) menambahkan bahwa kekuatan kapabilitas dinamis dan desain model bisnis saling memengaruhi. Pada usaha kecil, kerangka ini digunakan untuk menjelaskan resiliensi, misalnya melalui peran modal sosial dan kapabilitas dinamis (Ozanne, Chowdhury, Prayag, & Mollenkopf, 2022), kapabilitas *market sensing* dalam transformasi digital (Christofi, Khan, Zahoor, Hadjielias, & Tarba, 2024), kapabilitas ambidekstri dalam strategi resiliensi proaktif (Pertheban et al., 2023), serta pencarian eksploitatif dan eksploratif dalam adaptasi UMKM (Sarfo, Fakhar Manesh, & Caputo, 2025).

Pada tingkat ekosistem, Roundy dan Fayard (2019) menempatkan kapabilitas dinamis sebagai mikrofondasi kewirausahaan regional, Heaton et al. (2019) menggunakan perspektif kapabilitas dinamis untuk memahami peran universitas dalam ekosistem inovasi, dan Rashid dan Ratten (2020) menelaah kelangsungan usaha kecil dalam ekosistem kewirausahaan selama pandemi. Keterbatasannya, kapabilitas dinamis masih lebih sering dioperasionalkan sebagai atribut perusahaan. Tidak jelas bagaimana

kapabilitas yang tersebar pada banyak aktor dapat terkonsolidasi menjadi kemampuan adaptif ekosistem, dan di sinilah mekanisme penghubung diperlukan.

C. Intermediasi sebagai Infrastruktur Penghubung

Organisasi intermediasi, seperti inkubator, lembaga pendidikan tinggi, asosiasi, dan pemerintah daerah, menempati posisi penghubung dalam ekosistem. Hernández-Chea et al. (2021) meneliti dua ekosistem di Kenya dan Uganda melalui 38 wawancara semi-terstruktur dan menemukan bahwa, selain menyediakan ruang, jejaring, dan nasihat, intermediasi berperan mengorkestrasi kolaborasi. Mereka juga mengusulkan tiga pola kolaborasi berbasis ketergantungan: satu-sisi, bersama, dan timbal balik. Dalam konteks krisis, Krlev (2023) membahas bagaimana ketahanan kelembagaan berkaitan dengan kemitraan multipihak, yang menegaskan pentingnya koordinasi lintas organisasi saat gangguan terjadi.

Dalam artikel ini intermediasi dimaknai lebih luas daripada penyediaan layanan: intermediasi mencakup tiga fungsi, yaitu menjembatani (*brokering*) sumber daya dan aktor yang terpisah, mengorkestrasi (*orchestrating*) kolaborasi, dan menerjemahkan (*translating*) informasi dan tuntutan antaraktor yang berbeda logika. Ketiga fungsi ini merupakan perluasan konseptual penulis atas temuan tentang peran orkestrasi intermediasi.

D. Pembelajaran Kolektif sebagai Memori Ekosistem

Pugh et al. (2021) berargumen bahwa pembelajaran, dan dukungan proaktif terhadapnya, krusial dalam ekosistem kewirausahaan, dan mengajukan model pembelajaran terintegrasi berdasarkan penelitian di wilayah barat laut Inggris selama sekitar dua puluh tahun. Andrade et al. (2022) menyusun model konseptual tentang arus berbagi pengetahuan antaraktor yang mengambil pendekatan multitingkat dan dinamis. Pada tingkat individu, tinjauan tentang resiliensi psikologis wirausaha (Hartmann, Backmann, Newman, Brykman, & Pidduck, 2022) dan peta aliran penelitian kewirausahaan-resiliensi, termasuk resiliensi dalam kerangka kegagalan usaha (Conduah & Essiaw, 2022), menunjukkan bahwa pengalaman gangguan dan kegagalan menjadi sumber pembelajaran.

Dari rangkaian studi tersebut, artikel ini mengonseptualisasikan pembelajaran kolektif sebagai proses ketika pengalaman adaptasi para aktor dibagikan, ditafsirkan bersama, dan dilembagakan menjadi rutinitas serta pengetahuan bersama. Dengan demikian pembelajaran kolektif berfungsi sebagai memori ekosistem yang menjaga agar adaptasi tidak hilang ketika gangguan mereda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan artikel konseptual pembangun teori yang mengikuti pendekatan sintesis teori (*theory synthesis*) dan model (*model*) sebagaimana dirumuskan Jaakkola (2020). Pendekatan tersebut menuntut desain penelitian yang jelas serta pemilihan dan peran teori yang dijustifikasi. Sintesis teori digunakan untuk menggabungkan tiga aliran literatur yang selama ini terpisah, sedangkan pendekatan model digunakan untuk menjelaskan hubungan antarkonstruksi beserta kondisi batasnya. Penelitian tidak menggunakan data primer, sehingga tidak terdapat populasi, sampel, maupun instrumen pengumpulan data.

Prosedur dilakukan dalam lima tahap. Pertama, pemetaan domain literatur pada lima topik: ekosistem kewirausahaan, kapabilitas dinamis, organisasi intermediasi, pembelajaran dan arus pengetahuan, serta resiliensi kewirausahaan. Kedua, seleksi sumber secara purposif dengan kriteria artikel jurnal atau monograf bereputasi yang relevan dengan adaptasi pada tingkat ekosistem, dengan prioritas terbitan lima tahun

terakhir dan tetap memuat karya fondasional. Ketiga, pengodean tematik untuk mengidentifikasi mekanisme, tingkat analisis, dan keluaran yang dilaporkan. Keempat, perumusan konstruk dan proposisi melalui penalaran abduktif yang berulang antara literatur dan kerangka yang sedang dibangun. Kelima, evaluasi konseptual berdasarkan kejelasan konstruk, koherensi logis, parsimoni, kejelasan kondisi batas, dan keterujian proposisi.

Unit analisisnya adalah ekosistem kewirausahaan pada tingkat wilayah, dengan tiga lapisan: mikro (wirausaha), meso (perusahaan dan organisasi intermediari), serta makro (ekosistem dan lingkungan kelembagaan). Karena bersifat sintesis konseptual, kualitas hasil dinilai dari ketajaman argumen dan keterkaitannya dengan literatur, bukan dari uji statistik. Keterbatasan pendekatan ini dibahas pada bagian kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa sintesis konseptual, yaitu pemetaan celah antaraliran literatur, kerangka teoretis ekosistem kewirausahaan yang adaptif, dan seperangkat proposisi beserta indikator empirisnya. Bagian ini juga membahas kesesuaian dan perbedaan temuan sintesis dengan penelitian terdahulu serta implikasinya bagi konteks Indonesia.

A. Sintesis Tiga Mekanisme dan Celah Integrasi

Tabel 1 merangkum sintesis ketiga aliran literatur. Pola yang muncul konsisten: masing-masing mekanisme dipelajari dengan unit analisis dan pertanyaan yang berbeda, sehingga kontribusinya terhadap adaptasi ekosistem tidak diperlihatkan sebagai satu rangkaian.

Tabel 1. Sintesis tiga mekanisme pembentuk adaptivitas ekosistem.

Mekanisme	Temuan utama dalam literatur	Peran bagi adaptivitas ekosistem	Celah
Kapabilitas dinamis	Kemampuan mendeteksi, menangkap, dan mentransformasi sumber daya (Teece, 2007); dikaitkan dengan resiliensi, digitalisasi, dan adaptasi UMKM (Christofi et al., 2024; Ozanne et al., 2022; Sarfo et al., 2025).	Mengubah sinyal perubahan menjadi respons pada tingkat wirausaha, perusahaan, dan aktor ekosistem.	Dominan pada tingkat perusahaan; padanannya pada tingkat ekosistem belum jelas.
Intermediasi	Intermediari mengorkestrasi kolaborasi selain menyediakan ruang, jejaring, dan nasihat; terdapat tiga pola ketergantungan (Hernández-Chea et al., 2021); kemitraan multipihak penting saat krisis (Krlev, 2023).	Menjembatani sumber daya, mengorkestrasi kolaborasi, dan menerjemahkan informasi antaraktor.	Sering dipandang sebagai penyedia layanan, bukan infrastruktur adaptif.
Pembelajaran kolektif	Pembelajaran perlu didukung secara proaktif dalam ekosistem (Pugh et al., 2021); berbagi pengetahuan mengalir multitingkat (Andrade et al., 2022).	Menyimpan pengalaman adaptasi sebagai rutinitas dan pengetahuan bersama (memori ekosistem).	Diperlakukan sebagai program atau arus pengetahuan, bukan mekanisme penyimpan adaptasi.

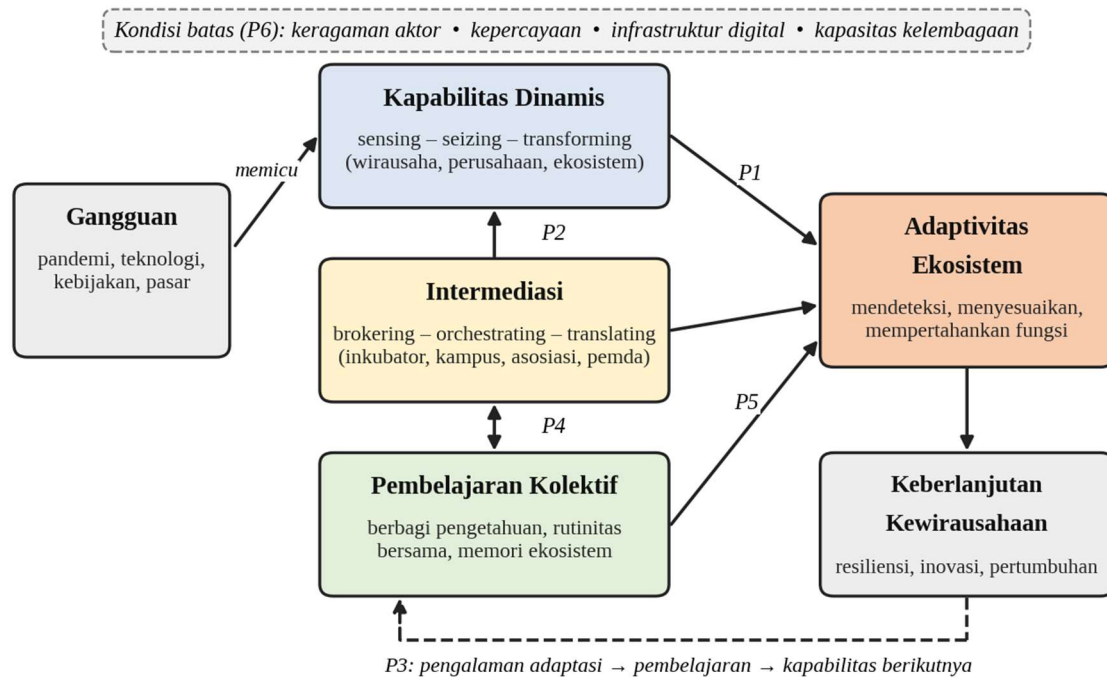
Sumber: Hasil sintesis penulis (2026).

Tabel 1 memperlihatkan tiga celah. Pertama, kapabilitas dinamis belum memiliki padanan yang jelas pada tingkat ekosistem. Kedua, intermediasi lebih sering diperlakukan sebagai layanan pendukung ketimbang infrastruktur adaptif. Ketiga, pembelajaran dipahami sebagai program atau arus pengetahuan, bukan sebagai mekanisme yang

menyimpan hasil adaptasi. Ketiga celah ini sejalan dengan catatan Wurth et al. (2022) bahwa mekanisme evolusi ekosistem belum dipahami baik, dan dengan saran Mosquera-Carrascal et al. (2024) agar penelitian mendatang menguraikan peran anggota ekosistem dalam respons yang gesit terhadap krisis.

B. Kerangka Teoretis Ekosistem Kewirausahaan yang Adaptif

Gambar 1 menyajikan kerangka yang dibangun dari sintesis tersebut. Gangguan lingkungan (pandemi, perubahan teknologi, kebijakan, dan pasar) memicu kapabilitas dinamis yang tersebar pada wirausaha, perusahaan, dan aktor ekosistem. Kapabilitas ini baru menjadi kemampuan adaptif ekosistem bila terkoordinasi, dan di sinilah intermediasi bekerja. Pembelajaran kolektif kemudian menyimpan hasil adaptasi sebagai rutinitas dan pengetahuan bersama sehingga memperkuat kapabilitas dan intermediasi pada putaran gangguan berikutnya. Keseluruhan proses berlangsung dalam kondisi batas yang ditentukan oleh keragaman aktor, kepercayaan, infrastruktur digital, dan kapasitas kelembagaan.



Gambar 1. Kerangka teoretis ekosistem kewirausahaan yang adaptif.

Sumber: Hasil sintesis penulis (2026).

Kerangka ini bersifat multitingkat. Pada tingkat mikro, kapabilitas dinamis wirausaha tercermin dalam kemampuan membaca perubahan dan mengubah model usaha, sebagaimana terlihat pada UMKM yang beralih ke pemasaran digital dan mendiversifikasi produk saat pandemi (Aisyah et al., 2022). Pada tingkat meso, intermediari dan perusahaan berinteraksi melalui kolaborasi yang dibentuk oleh pola ketergantungan tertentu (Hernández-Chea et al., 2021). Pada tingkat makro, interaksi tersebut menghasilkan adaptivitas yang tampak sebagai kemampuan wilayah mempertahankan dan memulihkan fungsi pendukung kewirausahaan. Perspektif ini sejalan dengan kajian tentang mikrofondasi dan dinamika ekosistem (Qiu, Bouncken, Arndt, & Ng, 2023), yang menegaskan bahwa perilaku pada tingkat bawah membentuk dinamika tingkat ekosistem.

C. **Proposisi Teoretis**

Dari kerangka tersebut dirumuskan enam proposisi. **Proposisi 1:** semakin terdistribusi kapabilitas mendeteksi, menangkap, dan mentransformasi pada tingkat wirausaha, perusahaan, dan aktor ekosistem, semakin tinggi adaptivitas ekosistem. Logikanya, adaptasi ekosistem tidak dapat bertumpu pada satu aktor; respons yang beragam pada banyak titik meningkatkan peluang ekosistem menemukan penyesuaian yang efektif. Ini memperluas bukti pada tingkat perusahaan tentang peran kapabilitas dinamis bagi resiliensi usaha kecil (Ozanne et al., 2022; Pertheban et al., 2023).

Proposisi 2: intermediasi yang berkualitas tinggi memperkuat hubungan antara kapabilitas dinamis dan adaptivitas ekosistem (efek moderasi). Kapabilitas yang dimiliki satu usaha tetap terisolasi bila tidak ada aktor yang menjembatani sumber daya, mengorkestrasi kolaborasi, dan menerjemahkan informasi. Proposisi ini bertumpu pada temuan bahwa intermediasi berperan melampaui penyediaan layanan dasar (Hernández-Chea et al., 2021).

Proposisi 3: pembelajaran kolektif memediasi hubungan antara pengalaman gangguan dan peningkatan kapabilitas ekosistem pada periode berikutnya. Tanpa pembelajaran kolektif, pengalaman adaptasi tinggal sebagai pengetahuan individual dan hilang ketika pelakunya berganti. Argumen ini sejalan dengan penekanan Pugh et al. (2021) pada pentingnya pembelajaran yang didukung secara proaktif dalam ekosistem.

Proposisi 4: intermediasi mempercepat pembelajaran kolektif karena menurunkan biaya pertukaran pengetahuan antaraktor, dan efeknya lebih kuat bila pola ketergantungan antaraktor bersifat timbal balik. Dengan menggunakan tipologi pola kolaborasi dari Hernández-Chea et al. (2021), proposisi ini merupakan hipotesis penulis yang perlu diuji, bukan temuan dari studi tersebut. Arus pengetahuan multitingkat yang dipetakan Andrade et al. (2022) menyediakan dasar konseptual bagi proposisi ini.

Proposisi 5: ketiga mekanisme bersifat konfigurasional, artinya adaptivitas tertinggi muncul ketika ketiganya hadir bersamaan, sedangkan ketiadaan salah satunya menghasilkan adaptasi yang parsial: reaktif bila pembelajaran lemah, terfragmentasi bila intermediasi lemah, dan terbatas pada usaha tertentu bila kapabilitas dinamis tidak tersebar. **Proposisi 6:** efek integrasi tersebut bergantung pada kondisi batas, yakni keragaman aktor, kepercayaan, infrastruktur digital, dan kapasitas kelembagaan wilayah. Kolaborasi dan kesiapsiagaan telah diidentifikasi sebagai anteseden resiliensi regional (Mosquera-Carrascal et al., 2024), dan keterkaitan digitalisasi dengan ketahanan perusahaan wirausaha (Bürgel et al., 2023) mengisyaratkan bahwa infrastruktur digital menjadi kondisi pendukung adaptasi. Peran kepercayaan dan keragaman aktor merupakan asumsi teoretis penulis yang memerlukan pengujian. Tabel 2 merangkum proposisi beserta indikator empirisnya.

Tabel 2. Proposisi, logika teoretis, dan indikator empiris yang disarankan.

Proposisi	Logika teoretis	Indikator empiris yang disarankan
P1	Kapabilitas dinamis yang terdistribusi pada banyak aktor meningkatkan adaptivitas ekosistem.	Kecepatan dan keragaman respons usaha terhadap perubahan; proporsi usaha yang menyesuaikan model bisnis.
P2	Intermediasi berkualitas memoderasi hubungan kapabilitas dinamis dan adaptivitas.	Sentralitas dan keragaman intermediasi dalam jejaring; jumlah kolaborasi lintas aktor yang difasilitasi.
P3	Pembelajaran kolektif memediasi pengalaman gangguan dan peningkatan kapabilitas berikutnya.	Frekuensi forum evaluasi pascagangguan; dokumentasi praktik; kecepatan difusi praktik antarusaha.

Proposisi	Logika teoretis	Indikator empiris yang disarankan
P4	Intermediasi mempercepat pembelajaran kolektif, lebih kuat pada ketergantungan timbal balik.	Kerapatan jejaring pengetahuan; keberadaan komunitas praktik; pola ketergantungan antaraktor.
P5	Ketiga mekanisme bersifat konfigurasional; ketiadaan salah satunya menghasilkan adaptasi parsial.	Konfigurasi kehadiran mekanisme pada tiap wilayah dan keluaran adaptasinya (analisis komparatif kualitatif).
P6	Efek integrasi bergantung pada keragaman aktor, kepercayaan, infrastruktur digital, dan kapasitas kelembagaan.	Indeks kepercayaan antaraktor; ketersediaan konektivitas digital; kapasitas kelembagaan pemerintah daerah.

Sumber: Hasil sintesis penulis (2026).

D. Pembahasan: Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu dan Implikasi Teoretis

Pertama, kerangka ini melanjutkan, bukan menggantikan, pendekatan sistem. Stam dan van de Ven (2021) membuktikan adanya interdependensi antarelemen; kerangka ini mengusulkan bahwa interdependensi itu bekerja melalui tiga mekanisme yang dapat dikenali. Dengan cara ini, saran Wurth et al. (2022) untuk memahami mekanisme ekosistem diterjemahkan ke dalam konstruk yang dapat diuji. Berbeda dengan kerangka holistik Theodoraki et al. (2022) yang menekankan integrasi faktor keberlanjutan, kerangka ini menekankan proses adaptasi, sehingga keduanya bersifat saling melengkapi.

Kedua, kerangka ini mengubah cara membaca anteseden resiliensi regional. Mosquera-Carrascal et al. (2024) menyajikan kolaborasi, eksploitasi peluang, sumber daya, dan kesiapsiagaan sebagai daftar anteseden; sintesis di sini mengorganisasikannya ke dalam mekanisme yang saling berhubungan. Eksploitasi peluang dan kesiapsiagaan dapat dibaca sebagai ekspresi kapabilitas dinamis, kolaborasi sebagai hasil intermediasi, dan kesiapsiagaan jangka panjang sebagai hasil pembelajaran kolektif. Pembacaan ini bersifat interpretatif dan menunggu pengujian empiris.

Ketiga, kerangka ini memperluas kapabilitas dinamis ke tingkat ekosistem. Studi pada tingkat usaha menunjukkan kaitan kapabilitas dinamis dengan resiliensi dan adaptasi (Ozanne et al., 2022; Sarfo et al., 2025), tetapi tidak menjelaskan bagaimana kapabilitas itu terakumulasi pada tingkat ekosistem. Proposisi 1 dan 2 menawarkan jawaban bahwa akumulasi terjadi melalui distribusi kapabilitas yang dikoordinasikan intermediasi. Keempat, intermediasi diposisikan sebagai infrastruktur adaptif, bukan hanya penyedia layanan, dan pembelajaran kolektif sebagai memori ekosistem, bukan hanya program pelatihan. Kedua penempatan ini melengkapi temuan Hernández-Chea et al. (2021) dan Pugh et al. (2021) dengan menghubungkannya pada keluaran adaptivitas.

E. Konteks Indonesia dan Implikasi Praktis

Karena kewirausahaan di Indonesia didominasi UMKM (Mulyaningsih & Darwin, 2022), adaptivitas ekosistem pada dasarnya ditentukan oleh kemampuan ekosistem menopang usaha kecil yang sumber dayanya terbatas. Aisyah et al. (2022) menunjukkan bahwa UMKM di Malang beradaptasi dengan memindai lingkungan, bersikap fleksibel, beralih ke digital, dan berjejaring; pola ini sejalan dengan Proposisi 1 pada tingkat mikro, tetapi studi itu tidak menguji peran intermediasi dan pembelajaran kolektif, sehingga ruang untuk pengujian terbuka. Karakter wilayah Indonesia yang luas dan beragam juga membuat kondisi batas pada Proposisi 6, terutama infrastruktur digital dan kapasitas kelembagaan daerah, perlu diperhitungkan.

Bagi pembangun ekosistem dan pembuat kebijakan, kerangka ini menyarankan empat langkah. Pertama, memperkuat fungsi mendeteksi perubahan melalui berbagi data dan informasi pasar atau kebijakan yang mudah diakses UMKM. Kedua,

memprofesionalkan intermediari, termasuk inkubator, perguruan tinggi, asosiasi usaha, dan pemerintah daerah, agar berfungsi sebagai penghubung dan penerjemah, bukan hanya penyelenggara program. Ketiga, melembagakan pembelajaran, misalnya melalui forum evaluasi pascagangguan dan dokumentasi praktik yang dibagikan lintas usaha. Keempat, mengevaluasi ekosistem dengan indikator adaptasi, seperti kecepatan penyesuaian usaha dan kerapatan jejaring pengetahuan, selain jumlah usaha atau program.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini membangun teori ekosistem kewirausahaan yang adaptif melalui integrasi kapabilitas dinamis, intermediasi, dan pembelajaran kolektif. Jawaban atas pertanyaan penelitian adalah bahwa adaptivitas ekosistem muncul ketika kapabilitas dinamis yang tersebar pada banyak aktor dikoordinasikan oleh intermediasi dan dilembagakan melalui pembelajaran kolektif, dengan efek yang bergantung pada keragaman aktor, kepercayaan, infrastruktur digital, dan kapasitas kelembagaan. Enam proposisi yang dirumuskan memberikan dasar bagi pengujian empiris.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Sebagai artikel konseptual, proposisi belum diuji dengan data empiris. Seleksi literatur bersifat purposif sehingga tidak menjamin cakupan menyeluruh, dan sebagian besar studi yang disintesis berasal dari konteks di luar Indonesia sehingga generalisasi ke konteks lokal perlu dilakukan dengan hati-hati. Definisi adaptivitas ekosistem dan fungsi intermediasi yang diajukan juga merupakan rumusan konseptual yang masih perlu divalidasi.

Penelitian mendatang disarankan mengoperasionalkan konstruk dan menguji proposisi melalui desain yang sesuai: survei multitingkat dengan pemodelan persamaan struktural untuk Proposisi 1 sampai 4, analisis komparatif kualitatif untuk efek konfigurasional pada Proposisi 5, dan studi longitudinal atau analisis jejaring untuk melacak pembelajaran kolektif dan peran intermediari dari waktu ke waktu. Bagi praktisi, hasil ini menyarankan agar penguatan ekosistem UMKM tidak berhenti pada penambahan elemen atau program, tetapi diarahkan pada pembangunan kemampuan ekosistem untuk mendeteksi, menyesuaikan, dan belajar bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan terhadap naskah ini. Artikel ini merupakan hasil kajian konseptual dan tidak menggunakan data primer.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, E. N., Sudarmiatin, & Hermawan, A. (2022). Analisis kemampuan dinamis dalam kelangsungan hidup usaha kecil di ekosistem kewirausahaan selama Covid-19. *Iqtishoduna*, 18(2), 187–198. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ekonomi>
- Andrade, R., Pinheiro, P., Carvalho, L., & Rocha, R. (2022). Building a bridge: Knowledge sharing flows into entrepreneurial ecosystems. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3), 144. <https://doi.org/10.3390/joitmc8030144>
- Belitski, M., Guenther, C., Kritikos, A. S., & Thurik, R. (2022). Economic effects of the COVID-19 pandemic on entrepreneurship and small businesses. *Small Business Economics*, 58(2), 593–609. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00544-y>
- Bürgel, T. R., Hiebl, M. R. W., & Pielsticker, D. I. (2023). Digitalization and entrepreneurial firms' resilience to pandemic crises: Evidence from COVID-19 and the German Mittelstand. *Technological Forecasting and Social Change*, 186,

122135. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122135>
- Christofi, M., Khan, H., Zahoor, N., Hadjielias, E., & Tarba, S. (2024). Digital transformation of SMEs: The role of entrepreneurial persistence and market sensing dynamic capability. *IEEE Transactions on Engineering Management*, 71, 13598–13615. <https://doi.org/10.1109/TEM.2022.3230248>
- Conduah, A. K., & Essiaw, M. N. (2022). Resilience and entrepreneurship: A systematic review. *F1000Research*, 11, 348. <https://doi.org/10.12688/f1000research.75473.1>
- Hadjielias, E., Christofi, M., & Tarba, S. (2022). Contextualizing small business resilience during the COVID-19 pandemic: Evidence from small business owner-managers. *Small Business Economics*, 59(4), 1351–1380. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00588-0>
- Hartmann, S., Backmann, J., Newman, A., Brykman, K. M., & Pidduck, R. J. (2022). Psychological resilience of entrepreneurs: A review and agenda for future research. *Journal of Small Business Management*, 60(5), 1041–1079. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.2024216>
- Heaton, S., Siegel, D. S., & Teece, D. J. (2019). Universities and innovation ecosystems: A dynamic capabilities perspective. *Industrial and Corporate Change*, 28(4), 921–939. <https://doi.org/10.1093/icc/dtz038>
- Henn, R., Terzidis, O., Kuschel, K., Leiva, J. C., & Alsua, C. (2022). One step back, two steps forward: Internationalization strategies and the resilient growth of entrepreneurial ecosystems. *Small Enterprise Research*, 29(3), 273–307. <https://doi.org/10.1080/13215906.2022.2134191>
- Hernández-Chea, R., Mahdad, M., Minh, T. T., & Hjortsø, C. N. (2021). Moving beyond intermediation: How intermediary organizations shape collaboration dynamics in entrepreneurial ecosystems. *Technovation*, 108, 102332. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2021.102332>
- Iacobucci, D., & Perugini, F. (2021). Entrepreneurial ecosystems and economic resilience at local level. *Entrepreneurship & Regional Development*, 33(9–10), 689–716. <https://doi.org/10.1080/08985626.2021.1888318>
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, 10(1), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Krlev, G. (2023). Let's join forces: Institutional resilience and multistakeholder partnerships in crises. *Journal of Business Ethics*, 186(3), 571–592. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05231-w>
- Mosquera-Carrascal, A., López-Zapata, E., & Jurado-Zambrano, D. A. (2024). Antecedents of entrepreneurial resilience in regions: A systematic literature review. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(12), 9199. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9199>
- Mulyaningsih, Y., & Darwin (Eds.). (2022). *Pengembangan ekosistem kewirausahaan UMKM di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ozanne, L. K., Chowdhury, M., Prayag, G., & Mollenkopf, D. A. (2022). SMEs navigating COVID-19: The influence of social capital and dynamic capabilities on organizational resilience. *Industrial Marketing Management*, 104, 116–135. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2022.04.009>
- Pertheban, T. R., Thurasamy, R., Marimuthu, A., Venkatachalam, K. R., Annamalah, S., Paraman, P., & Hoo, W. C. (2023). The impact of proactive resilience strategies on organizational performance: Role of ambidextrous and dynamic capabilities of SMEs in manufacturing sector. *Sustainability*, 15(16), 12665.

- <https://doi.org/10.3390/su151612665>
- Pugh, R., Soetanto, D., Jack, S. L., & Hamilton, E. (2021). Developing local entrepreneurial ecosystems through integrated learning initiatives: The Lancaster case. *Small Business Economics*, 56(2), 833–847. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00271-5>
- Qiu, Y., Bouncken, R. B., Arndt, F., & Ng, W. (2023). Microfoundations and dynamics of do-it-yourself ecosystems. *Technological Forecasting and Social Change*, 193, 122611. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122611>
- Rashid, S., & Ratten, V. (2020). Entrepreneurial ecosystems during COVID-19: The survival of small businesses using dynamic capabilities. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 17(3), 457–476. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-09-2020-0110>
- Roundy, P. T., & Fayard, D. (2019). Dynamic capabilities and entrepreneurial ecosystems: The micro-foundations of regional entrepreneurship. *Journal of Entrepreneurship*, 28(1), 94–120. <https://doi.org/10.1177/0971355718810296>
- Sarfo, C., Fakhar Manesh, M., & Caputo, A. (2025). Exploitative and exploratory search: Dynamic capabilities enhancing SME adaptation, new product development, and environmental performance. *Journal of Small Business Management*, 63(5), 1978–2007. <https://doi.org/10.1080/00472778.2024.2418026>
- Stam, E., & van de Ven, A. (2021). Entrepreneurial ecosystem elements. *Small Business Economics*, 56(2), 809–832. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00270-6>
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319–1350. <https://doi.org/10.1002/smj.640>
- Teece, D. J. (2018). Business models and dynamic capabilities. *Long Range Planning*, 51(1), 40–49. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.06.007>
- Theodoraki, C., Dana, L.-P., & Caputo, A. (2022). Building sustainable entrepreneurial ecosystems: A holistic approach. *Journal of Business Research*, 140, 346–360. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.11.005>
- Wurth, B., Stam, E., & Spigel, B. (2022). Toward an entrepreneurial ecosystem research program. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(3), 729–778. <https://doi.org/10.1177/1042258721998948>